

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS X MAN LUWU MELALUI PENDEKATAN CTL DENGAN MODEL PICTURE AND STUDENT ACTIVE PADA MATA PELAJARAN SEJARAH

Nahar Bana

Madrasah Aliyah Negeri Luwu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Prov. Sulawesi Selatan
*)bananahar11@gmail.com

ABSTRACT

This research is classroom action research with exposure fo qualitative descriptive data in the from of cumulative frequency data, the subject of research is a student of class X MAN luwu Kab. Luwu, data collection with oservation and testing techniques. The data analysis technique used is the statistical analysis of cumullative frequency distribution. The results of this study show that learning with the CTL approach model PaSA (Picture and Student Active) can improve the cognitive learning results of class X student. Luwu with an average total score of 80,64, or equivalent to the learning outcome above intensity. In connection with this, the researchers suggested that other class teacher, especially class teacher X MAN Luwu Kab. Luwu, can apply learning with the approach CTL model PASA (Picture and Student Active) in presenting learning materials in order to optimeze the ability of students in solving issues of historial subjects

Keyword :Contextual learning approach, students learnig outcome

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau class room action research dengan pemaparan data deskriptif kualitatif dalam bentuk frekuensi kumulatif data, subjek penelitian adalah siswa kelas X MAN Luwu Kab. Luwu, pengumpulan data dengan tehnik observasi dan tes. Sedang tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik distribusi frekuensi kumulatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL model PaSA (*picture and student Active*) dapat meningkatkan Hasil Belajar kognitif Siswa kelas X Mata Pelajaran Sejarah Kelas X MAN Luwu Kab. Luwu dengan nilai rata-rata secara keseluruhan 80,64, atau setara dengan hasil belajar diatas ketuntasan. Sehubungan dengan ini, peneliti menyarankan agar guru kelas yang lain, khususnya guru kelas X MAN Luwu Kab. Luwu, dapat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan CTL model PASA (*pictur and stidedent Active*) dalam menyajikan materi pembelajaran demi mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal- soal mata pelajaran sejarah.

Kata Kunci: Pendekatan CTL, Hasil Belajar, Siswa

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan pendidikan di Indonesia menjadi prioritas utama, hal ini secara jelas termaktub di dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat 2 yang menyebutkan bahwa *pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang*, sejalan dengan hal tersebut GBHN 1988 dinyatakan peranan pendidikan nasional yang kaitannya dengan sejarah yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras. Selain itu yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air (nasionalisme) dan mempertebal semangat kebangsaan (patriotisme).

Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional setiap 10 tahun sekali selalu dilakukan penyempurnaan atau revisi kurikulum seperti tahun 1975, 1984, 1994, suplemen 1999, 2004 (berbasis kompetensi) dan saat ini menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dimana di dalamnya terdapat perubahan materi dalam pembelajaran sejarah.

Suatu pernyataan yang sangat fenomenal dari Presiden Sukarno bahwa *"bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu menghargai sejarah perjuangan bangsanya"*. Ungkapan yang begitu bijaksana apabila dikaji secara mendalam mengandung pengertian *Verstehen dan Erleben* (Kartodirjo, 1993) yaitu menyelami dalam membuka tabir kebenaran masa silam. Jastifikasi sejarah dalam perjalanan suatu bangsa dengan sendirinya akan membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan jiwa jaman tersebut.

Barangkali sejak kita berada di bangku SD pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan, pada masa itu kita akan bertanya, mengapa kita belajar sejarah? Mengapa kita harus mempelajari masa lalu? Bahkan sampai pernyataan ekstrim yaitu apa gunanya kita belajar sejarah? masa lampau yang sudah lewat tidak perlu diteliti atau dipelajari.

Perlu diuraikan kendala-kendala umum dalam pembelajaran sejarah yaitu;

- 1) doktrin patent pembelajaran sejarah sejak kita di bangku SD sampai dengan SMA tidak terlepas dari 4 W + 1 H (*why, when, where, who dan how*)
- 2) materi masa lampau yang sangat luas meliputi seluruh aspek kehidupan penting manusia di dunia
- 3) metode pembelajaran cenderung didominasi oleh ceramah
- 4) ketidakseimbangan jumlah jam tatap muka dengan materi yang ada
- 5) kurikulum yang selalu berubah-ubah
- 6) siswa kurang berminat membaca cerita sejarah
- 7) tidak memadainya sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis
- 8) sejarah adalah ilmu sosial selalu dipandang sebelah mata sebagai mata pelajaran kelas dua setelah eksakta

Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sejarah dalam hal ini siswa MAN Suli salah satunya dilatarbelakangi oleh faktor kurang kreatifnya guru, juga tidak tersedianya sarana dan prasarana pendukung. Dari data evaluasi hasil ulangan semester dan ujian blok semester I pada mata pelajaran sejarah standar ketuntasan adalah 75 kelas X, kurang lebih 27.5% tidak tuntas (Σ : 87 siswa), kelas XI 30.5 % tidak tuntas (Σ : 70 siswa) kelas XII 36.2% tuntas (Σ : 70 siswa) ini berdampak pada kontinuitas kualitas belajar siswa di MAN Luwu Kab Luwu.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan strategi kepada pengajar bagaimana supaya siswa lebih giat memacu dirinya lebih kreatif dan inovatif, begitu pula pendekatan yang dilakukan dalam strategi belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa ranah kognitif, dan afektif dapat sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Dalam pengajaran sejarah siswa harus dapat membangun pemikiran yang kritis analisis dari interpretasi kebenaran fakta dan data secara benar baik pada ranah kognitif, maupun afektif (Hariyono, 1998).

Pada masa berlakunya kurikulum tahun 1984-an yang pada waktu itu menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nugroho Notosusanto pernah dicoba mata pelajaran baru cabang sejarah yang lebih menekankan aspek kognitif dan afektif yaitu PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa) namun dihapus pada suplemen kurikulum 1994. Sebagian orang mengatakan pembelajaran sejarah cenderung hanya ingatan, dan hafalan, guru selalu mengidolakan metode ceramah sebab bercerita lebih tepat untuk kajian masa lalu. Pada prinsipnya guru-guru sejarah kesulitan menentukan formula (teknik, metode, dan pendekatan) yang sesuai untuk materi tertentu.

Secara umum dimanapun pembelajaran sejarah hanya bersumber pada buku paket untuk dibaca atau LKS untuk dikerjakan secara naratif tanpa diberikan bukti konkrit visual berupa gambar, foto, dan peta. Sehingga pemahaman sejarah hanya sebatas ingatan tanpa bisa menyelami peristiwanya; sebagai contoh pada tahun 1944 Jepang melakukan praktek romusya terhadap rakyat Indonesia, siswa hanya memahami bahwa romusya adalah kerja paksa tetapi tidak mengetahui bentuk kerja paksa yang bagaimana?, seperti apa paksaan itu? Pemahaman ini menjadi bias jika tidak ada visualisasi, siswa hanya menjadi *imajiner-founding* (Notosusanto, 1985).

Keadaan di atas akan membawa dampak yang tidak menguntungkan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah dan semestinya dicarikan pemecahan alternatif yang paling efektif dan efisien atau solusi sebagai pelaksanaan perbaikan metode atau pendekatan pembelajaran beserta teknik dan bentuk yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar sejarah dengan pendekatan pembelajaran efektif, efisien dan terpadu disesuaikan dengan proses dan kemampuan siswa diantaranya dengan mengadopsi model *Picture to Picture* dan *Examples on Examples* namun peneliti mencoba untuk menampilkan Model Pembelajaran dengan *Gaya Pictures and Student Active (PaSA) On Board Stories and Pictures Stories*.

Dalam pendekatan pembelajaran CTL metode *Pictures and Student Active* diharapkan siswa dapat menkonstruksi secara kognitif, dan afektif dengan daya kreasi serta menganalisis secara kritis terhadap visualisasi. Konsep utama dari *Picture and Student Active* adalah *Know How to Know* (mengetahui bagaimana harus mengetahui) Dengan demikian muncul suatu pernyataan bahwa “*Siswa akan lebih mudah memahami gambar peristiwa sejarah dari pada membaca, tetapi tanpa membaca akan sulit untuk mendeskripsikan gambar*”

METODOLOGI

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pendekatan ini berupaya mengkaji lebih mendalam tentang penggunaan model PaSA (*Picture and Student Active*) *On Board Stories and Pictures Stories* dalam rangka peningkatan ranah kognitif dan afektif siswa pada proses belajar memahami masyarakat prasejarah Indonesia. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian tindakan kelas karena memenuhi kriteria penelitian kualitatif karena Moleong (1994) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyebutkan sebagai berikut: (1) peneliti sebagai instrument utama yaitu peneliti sebagai pengumpul data dan menganalisis data dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian (2) peneliti akan menyelidiki dan memaparkan data apa adanya di lapangan (3) hasil penelitian bersifat deskriptif karena data-data yang terkumpul hanya berupa kata-kata atau kalimat, bukan angka-angka

PTK atau *Classroom Action Research* adalah penelitian berbasis kelas atau sekolah, dimana dalam PTK terdapat tindakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran maupun peningkatan mutu pembelajaran di kelas (Kasbollah, 1999). Intinya dari penelitian tindakan adalah adanya tindakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan praktis pengajaran. Penelitian tindakan kelas bermuara pada persoalan-persoalan yang dihadapi guru di kelas (Susilo, Herawati, 2003). Dalam penelitian ini masalah yang terjadi adalah kurang minatnya siswa pada pelajaran sejarah, mereka jenuh karena guru hanya bercerita, mencatat konsep, menghafal fakta sehingga pemahaman sejarah kurang berarti yang ditandai dengan penurunan kualitas hasil belajar siswa. Kondisi ini diperlukan pemecahan, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pembelajaran dalam memahami konsep sejarah khususnya kedatangan Islam ke Nusantara.

PTK ini dilakukan oleh guru bidang studi yang merangkap sebagai peneliti dibantu oleh guru lain pada rumpun yang sama serta pengamat dari guru lain. Tindakan dibatasi pada model dan teknik dalam proses pembelajaran melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan model PaSA (*Picture and Student Active*). *On Board Stories and Pictures Stories*

Sejalan dengan pendekatan kualitatif, peneliti mencoba mengembangkan 5 komponen konsep pembelajaran melalui model PaSA *On Board Stories and Pictures Stories* yaitu : (1) *Seeing* (2) *Describing* (3) *Learning* (4) *Analyzing* dan (5) *Knowing*. Kelima komponen tersebut bermuara pada *Know How to Know* yaitu selama proses pembelajaran siswa arahkan untuk selalu menahami, kritis untuk mengetahui serta berpartisipasi aktif.

Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan M.C Taggart (1989) yaitu (a) perencanaan (b) tindakan (c) observasi dan (d) refleksi.

B. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti sangat diperlukan karena peneliti bertindak sebagai desainer tindakan, observer, explainer dan pengumpul data. Peneliti membuat desainer pembelajaran selama berlangsung penelitian. Moleong (1994) juga mengutarakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai desainer, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir dan pelapor hasil penelitian.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas, para observer dari satu rumpun dan guru lain dilibatkan untuk memberikan masukan hasil penelitian sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas X MAN Luwu Kab Luwu semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Peneliti bertugas sebagai guru pengajar di kelas tersebut. Penelitian berlangsung 3 bulan (Januari-Maret 2021-2022)

D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi : (1) lembar kerja siswa, gambar peta persebaran wilayah Islam di Nusantara (2) cerita gambar persebaran wilayah Islam di Nusantara (3) hasil pengamatan proses belajar mengajar, diskusi kelompok, presentasi lisan dan diskusi kelas. (5) catatan lapangan. Sumber data adalah siswa kelas X MAN Luwu Kab Luwu tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 22 siswa.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini meliputi :

1. Instrumen Pengumpulan Data

a. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data berupa :

1) Tes

Tes adalah alat penilaian dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada seseorang dengan jawaban tertentu baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun perbuatan (tindakan). Tes sebagai alat ukur hasil belajar di sekolah utamanya berkaitan dengan sejauhmana siswa telah menguasai materi sesuai dengan harapan yang diinginkan. Tes di kelas bagi siswa berhubungan erat dengan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Instrumen tes pada penelitian ini disusun dalam 2 siklus berupa ulangan harian yang masing-masing siklus berjumlah 20 soal objektif.

2) Post Tes

Post tes pada penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan quiz yang harus dijawab spontan oleh siswa. Siswa harus menjawab dengan kecepatan daya kognitifnya. Nilai post tes ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai standar nilai untuk menentukan nilai hasil belajar.

3) Lembar Penilaian Proses Belajar

Lembar penilaian proses belajar dipergunakan untuk menilai siswa dalam ulangan harian, quiz, tugas, proses diskusi kelompok, diskusi kelas, dan presentasi lisan. Lembar penilaian ini berupa format-format penilaian proses belajar mengajar.

b. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Pengamatan dilakukan untuk melihat langsung aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi memungkinkan untuk mengetahui kesesuaian antara harapan dan kenyataan dari penelitian tindakan kelas. Observasi dilaksanakan secara komprehensif dalam kelas.

Pengamatan dilakukan oleh teman serumpun dan guru lain dengan berpedoman pada format pengamatan menyeluruh (lihat lampiran). Aspek-aspek dalam pengamatan meliputi: perilaku siswa waktu belajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam presentasi dan diskusi. Sehingga dapat diketahui secara jelas bagaimana aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

2) Catatan lapangan

Catatan lapangan dalam pembelajaran bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan obyektif apa adanya, sehingga hal-hal yang tidak terekam dalam observasi dapat dilakukan dengan catatan lapangan sebagai bahan pertimbangan perbaikan dan follow up tindakan selanjutnya.

3) Tahap-tahap Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan dilaksanakan pertemuan dengan rumpun untuk:

1. Menentukan kelas yang akan digunakan untuk penelitian
2. Menentukan dan menyusun rencana pembelajaran
3. Menentukan topik pembelajaran yang sesuai dengan metode *Picture and Student Active* serta untuk lebih fokus lagi menentukan kelas mana yang akan dijadikan obyek penelitian.
4. Menyusun visualisasi materi dengan proyeksi gambar-gambar apa saja yang relevan dengan tujuan pembelajaran ranah kognitif, dan afektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis kuantitatif diperoleh nilai statistik deskriptif yang menunjukkan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran Model Pembelajaran Pictures and Student Active (Pasa) On Board Stories and Pictures Stories pada materi Kedatangan Islam di Nusantara di MAN Luwu Kelas X, seperti yang ada pada tabel 1.

Tabel 4.1 Nilai Statistik Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Uraian	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	85	87
Nilai Terendah	74	75
Rentang Nilai	11	12
Nilai Rata-rata (Median)	77,18	80,64

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 23 jumlah siswa kelas X di MAN Luwu menunjukkan bahwa pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85, nilai terendah 74, dan nilai rata-rata 77,18. Sedangkan pada siklus II tertinggi yang diperoleh sebesar 87, nilai terendah 75, dan nilai rata-rata 80,64

Tes hasil belajar siswa dinyatakan dalam pengkategorian ketuntasan belajar terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Hasil Belajar Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
0 – 75	Tidak Tuntas	6	27,27
76 – 100	Tuntas	16	72,73

Tabel 4.3 Distribusi Hasil Belajar Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
0– 75	Tidak Tuntas	0	0
76 – 100	Tuntas	22	100%

Dari distribusi hasil belajar siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa dari 22 orang siswa terdapat 16 orang siswa yang tuntas hasil belajarnya dengan persentase 72,73% dan 6 orang siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya dengan persentase 27,27%. Sedangkan dari distribusi hasil belajar siswa pada siklus II terlihat adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. Dimana terdapat 22 orang siswa yang tuntas hasil belajarnya dengan persentase 100% pada pokok bahasan Islamisasi dan Silang Budaya di Nusaantara.

Dari hasil observasi dan evaluasi bahwa pembel beajaran model PaSA sudah baik dan menarik namun pada proses pembelajarannya masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. pembagian kelompok terlalu besar sehingga beberapa siswa cenderung kurang memperhatikan proses identifikasi dan presentasi kelompok

2. penempatan gambar pada lokasi kebudayaan belum mendapatkan proses gambaran persebaran kebudayaan misalnya dengan panah-panah
3. Model dan metode pembelajaran sudah sesuai dengan materi pelajaran yaitu persebaran wilayah kedatangan Islam di Nusantara. Untuk materi tersebut difokuskan pada wilayah dengan disertai dengan gambar peta.
4. sistem presentasi yang dilakukan oleh tiap kelompok lebih difokuskan pada satu sub pokok bahasan, walaupun tiap kelompok diberikan materi yang berbeda-beda.
5. pembahasan lebih didominasi oleh satu atau dua orang sedangkan anggota lain hanya mengikuti saja.
6. pembuatan peta Indonesia lebih baik dipergunakan skala supaya lebih akurat posisi persebaran wilayah Islam di Nusantara
7. Banyak siswa yang pasip karena pembagian lembar kerja tidak efektif
8. siswa kurang dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat pada presentasi yang telah dilakukan kelompok lain.

Semua kegiatan penelitian tindakan kelas di kelas X baik observasi, analisis, catatan dan evaluasi direkam oleh peneliti beserta observer sebagai follow up untuk mendapatkan gambaran hasil tindakan dan juga sebagai bahan refleksi.

B. Refleksi

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka dalam pada refleksi diupayakan perbaikan untuk siklus 2 penelitian tindakan kelas yaitu :

1. minimalisasi jumlah anggota kelompok antara 4-5 siswa
2. diberikan ciri fakta gambar, dibuatkan alur cerita bergambar
3. kedatangan Islam ke Nusantara
4. peta Indonesia diperjelas dengan keterangan sumber
5. peneliti supaya lebih antusias memberikan dorongan dan semangat siswa untuk bertanya, menjawab dan memberikan komentar dalam diskusi kelas

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan model pembelajaran *Pictures and Student Active* dengan tujuan mendapatkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X dengan jumlah siswa 22 MAN Luwu Kab Luwu dengan 2 siklus penelitian. Siklus 1 model *Picture On Board* dan siklus 2 model *Stories Board*.

Pada siklus 1 *Picture On Board*, kelas dibagi 5 kelompok dengan jumlah 7-8 siswa, membahas tentang kedatangan Islam ke Nusantara, dimana setiap kelompok mengidentifikasi peta wilayah kedatangan Islam ke Nusantara dengan menempelkan simbol berwarna pada kertas karton di papan tulis yang dilanjutkan dengan diskusi kelas. Siklus 2 *Picture stories* kelas di bagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas peta persebaran wilayah Islam di Nusantara, kemudian siswa secara bebas mengidentifikasikan peta persebaran wilayah Islam di Nusantara.

Evaluasi dilakukan setiap siklus dengan ulangan harian, tugas terstruktur, hasil diskusi kelas serta pertanyaan kuis singkat, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar dengan model *Pictures and Student Active* (PaSA) *Picture On Board* maupun *Picture stories* mempengaruhi kualitas belajar siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran sejarah di kelas X yaitu evaluasi pada siklus 1 kelas X MAN Luwu Kab Luwu yang berjumlah 22 siswa yang tuntas belajar adalah 16 siswa (72,73 %) sedangkan yang tidak tuntas 6 siswa (27,27 %) sedangkan hasil evaluasi pada siklus 2 tuntas 100%. Berarti melalui pendekatan CTL dengan model PaSA (*Pictures and Student Active*) meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dan afektif siswa.

B. Saran

Dalam rangka lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN Luwu, maka peneliti mengharapkan :

1. adanya sumber pembelajaran yang memadai seperti perangkat lunak dan keras audio visual untuk pembelajaran sejarah.
2. sarana dan prasarana pendukung di kelas seperti gambar-gambar kesejarahan dan peta nasional maupun dunia
3. sumber sejarah berupa laboratorium IPS untuk memperdalam siswa mengembangka kemampuan
4. kerjasama dengan instansi yang terkait seperti museum, perpustakaan umum, dan balai-balai konservasi purbakala.
5. kerjasama dengan rumpun bidang studi lain untuk bertukar pikiran tentang pengembangan model pembelajaran inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyono.1988.*Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: Sekretaris Negara
 Hariyono.1998. *Memahami Sejarah dalam Pembelajaran*. Malang : IKIP Malang
 Kemmis, S & MC Taggart R.1988. *The Action Research Planner*. Victoria : Deakin University Press
 Kartodirdjo.S.1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia
 Kasbollah, Kasihani.1999. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Sains*. Malang : RUT VI LIPI.
 Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
 Notosusanto, N. 1985. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
 Suryabrata, S.1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali